HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK DAN PIJAT PERINEUM DENGAN ROBEKAN JALAN LAHIR PADA IBU BERSALIN DI KLINIK PRATAMA ARSY MEDIKA

KABUPATEN CIREBON

Nunung Nurjanah [1] Mey Aulia Azzahra Rizki[2]

STIKes Muhammadiyah Cirebon

nung.bidan@gmail,com

Meyaulpra@gmail.com

Abstrak (*Abstract*)

Komplikasi dan kematian maternal dan neonatal ini dapat dicegah melalui pelayanan ANC yang berkualitas, pertolongan persalinan yang bersih dan aman, pelayanan rujukan kebidanan yang terjangkau saat diperlukan (Ali et al., 2015) Salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas ibu adalah infeksi pada masa nifas dimana infeksi tersebut berawal dari ruptur perineum atau robekan jalan lahir. Diperkirakan 85% ibu bersalin mengalami robekan jalan lahir, dan insiden 70% wanita melahirkan per vagina sedikit banyak mengalami trauma perineal. Dampak dari terjadinya ruptur perineum atau robekan jalan lahir adalah terjadinya infeksiRuptur perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Penyebab dari terjadinya rupture perineum adalah paritas, berat badan bayi, pimpinan persalinan tidak sebagaimana mestinya, perineum yang kaku, ekstraksi cunam, ekstraksi fakum, trauma alat dan episiotomy..

Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperiment. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin di Klinik pratama Arsy Medika pada bulan Juni- Agustus 2021 sebanyak 64 responden yaitu 38 orang .

Hasil: Hasil analisa bivariat didapatkan hasil Terdapat hubungan antara umur, paritas, pendidikan terhadap kejadian robekan perineum, tidak terdapat hubungan angtara BB bayi lahir dengan robekan dan terdapat hubungan antara pijat perineum terhadap laserasi dengan nilai p=0,00 (< 0,05)

Simpulan : Terdapat hubungan antara pijat perineum dengan laserasi saat inpartu.

Kata Kunci (Karakteristik, Robekan Perineum , Pijat Perineum)

a. Pendahuluan (*introduction*)

Proses kehamilan dan persalinan masih merupakan sesuatu yang berisiko dan dapat mengancam nyawa bagi ibu dan bayi di Indonesia. Menurut *World Health Organization* pada tahun 2017 sekitar 810 perempuan meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan dan prose kelahiran. Sekitar 94% darisemua kematian ibu terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dimana 75% dari penyebab semua kematian ibu akibat komplikasi utama yaitu, perdarahan hebat, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan, komplikasi dari persalinan dan aborsi yang tidak aman (WHO, 2019).

Menurut data SDKI (2017) menunjukkan bahwa jumlah AKI di Indonesia 305/100.000 KH dan angka Kematian Bayi 23/ 1000 KH . Aki di Indonesia menempati Angka Kedua di ASEAN. Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat menyampaikan bahwa jumlah kasus kematian ibu melahirkan karena kehamilan, persalinan masa nifas meningkat dari 748 kasus ditahun 2014 menjadi 823 kasus di tahun 2015 sebanyak 180 kasus. Sementara berdasarkan target SdGS Kesehatan adalah menurunkan (AKI) menjadi 70 per 100.000 (KH) pada tahun 2030, menurunkan (AKB) menjadi 12 per 1000 KH .

Komplikasi dan kematian maternal dan neonatal ini dapat dicegah melalui pelayanan ANC yang berkualitas, pertolongan persalinan yang bersih dan aman, pelayanan rujukan kebidanan yang terjangkau saat diperlukan (Ali et al., 2015)

Salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas ibu adalah infeksi pada masa nifas dimana infeksi tersebut berawal dari ruptur perineum atau robekan jalan lahir. Diperkirakan 85% ibu bersalin mengalami robekan jalan lahir, dan insiden 70% wanita melahirkan per vagina sedikit banyak mengalami trauma perineal. Dampak dari terjadinya ruptur perineum atau robekan jalan lahir adalah terjadinya infeksi

Ruptur perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Penyebab dari terjadinya

rupture perineum adalah paritas, berat badan bayi, pimpinan persalinan tidak sebagaimana mestinya, perineum yang kaku, ekstraksi cunam, ekstraksi fakum, trauma alat dan episiotomy. Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan jalan lahir selalu memberikan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi banyaknya.

Berdasarkan hasil data survey pendahuluan, angka kejadian ruptur perineum spontan yang dialami ibu bersalin di Klinik Pratama Arsy Medika pada tahun 2020 didapatkan data persalinan sebanyak 250 ibu bersalin dengan uraian 194 ibu bersalin normal dan 60 ibu bersalin dengan indikasi rujukan. Adapun yang mengalami rupture perineum sebanyak 170 ibu bersalin (87,62%) dengan uraian Primipara 95 ibu bersalin (55,88%) dan Multipara 99 ibu bersalin (58,23%) . Pelaksanaan pijat perineum pada ibu hamil trimester III sudah mulai diperkenalkan dan dilaksanakan oleh bidan yang ada di Klinik Pratama Arsy Medika bersamaan dengan pelaksanaan kelas ibu setiap bulannya. Selama masa pandemic dengan bimbingan media sosial.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah robekan pada perineum saat bersalin adalah dengan atau pijat perineum. Pijat perineum adalah salah satu cara yang paling kuno dan paling pasti untuk meningkatkan kesehatan, aliran darah, elastisitas, dan relaksasi otot-otot dasar panggul. Jika sampai terjadi ruptur perineum, pemijatan perineum dapat mempercepat proses penyembuhan perineum. (Beckmann and Andrea J, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian Ida Farida Handayani (2018) menunjukan pemijatan perineum pada primigravida efektif dalam menurunkan risiko kejadian laserasi perineum dengan nilai P = 0,00.

Berdasarkan hasil penelitian Hera (2019) menunjukkan adanya pengaruh pijat perineum terhadap pencegahan rupture perineum pada ibu bersalin dengan pijat perineum di BPS Dwi Lestari Natar lampung tahun 2018 dengan hasil p Value 0,032

b. Metode (*Methods*)

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan design eksperimen kuasi. Populasi semua ibu bersalin periode Juni- Agustus tahun 2021 sebanyak 64 orang. Pengambilan besar sampel menggunakan total sampling Data dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi-square*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan studi analitik dengan design eksperimen kuasi. Arah pengusutan skema penelitian ini dilakukan secara prospektif.

c. Hasil (*Result*)

Penelitian ini telah dilakukan terhadap 64 Responden. Terdiri dari ibu bersalin yang melakukan pijat perineum selama kehamilan trimester 3 sebanyak 46 responden dan kelompok yang tidak dipijat 18 orang. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1 . Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Robekan		Tidak Ada Robekan	
		n	%	n	%
1	Umur <20 20-35 >35	 0 42 4	 0 65,62 6,26	 0 15 3	 0 23,14 4,68
2	Pendidikan SD SMP SMA	 0 14 32	 0 21,87 50	 3 9 6	 4,68 14,0 9,3
3	Paritas Primipara Multipara Grande multipara	 18 28 0	 28,1 43,75 0	 4 11 3	 6,25 0,17 7,81
4	Berat Bayi lahir <2500 2500-3500 >3500	 11 35 0	 17.1 58,3 0	 3 14 1	 0,05 73

Pada tabel 1 Menunjukan bahwa sebagian besar umur dari responden 20-35 tahun sebanyak 60 orang (65,62%) dengan pendidikan sebagian besar SMA 50 orang (50 &) berat bayi rata-rata multipara (28) dan berat bayi lahir rata rata 2500-3500 . Analisis ini dilakukan untuk menentukan derajat aserasi Saat inpartu dilakukan pijat perineumdan tidak pijat perineum pada primigravida

Tabel 2. Hubungan Umur dengan robekan perineum

Umur * Robekan

Crosstab

Count

		Robekan		
		Ya	Tidak	Total
Umur	20-35 th	42	15	57
	> 35 th	4	3	7
Total		46	18	64

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.844[a]	1	.358		
Continuity Correction[b]	.224	1	.636		
Likelihood Ratio	.786	1	.375		
Fisher's Exact Test				.391	.305
Linear-by-Linear Association	.831	1	.362		
N of Valid Cases	64				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.97.

b. Computed only for a 2x2 table

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa ibu dengan usia 20-35 tahun mengalami robekan perineum 65 %

Tabel 3 Hubungan paritas dengan roekan perineum

Paritas * Robekan

Crosstab

Count

		Robekan		
		Ya	Tidak	Total
Paritas	Primipara	18	4	22
	Multipara	28	11	39
	Grande Multipara	0	3	3
Total		46	18	64

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.743[a]	2	.013
Likelihood Ratio	8.786	2	.012
Linear-by-Linear Association	4.746	1	.029
N of Valid Cases	64		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .84.

Berdasarkan tabel diatasibu bersalin berdasarkan paritas primipara mengalami robekan sebanyak 18 (23,4 %) dan multipara sebanyak 28 (43,75 %)

Tabel 4 Hubungan Antara Pendidikan dengan robekan perineum

Pendidikan * Robekan

Crosstab

Count

		Robekan		
		Ya	Tidak	Total
Pendidikan	SD	0	3	3
	SMP	14	9	23
	SMA	32	6	38
Total		46	18	64

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.905[a]	2	.003
Likelihood Ratio	12.111	2	.002
Linear-by-Linear Association	10.434	1	.001
N of Valid Cases	64		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .84.

Berdasarkan tabel 4 tingkat Pendidikan ibu bersalin mayoritas SMa dan mengalami robekan perineum sebanyak 32 (50 %) responden, Pendidikan SMa sebanyak 14 (21 %)

Tabel 5 Hubungan antara Berat Badan Janin dengan robekan perineum

BB Bayi * Robekan

Crosstab

Count

		Robekan		
		Ya	Tidak	Total
BB Bayi	> 3500 gr	11	3	14
	2500-3500 gr	35	14	49
	< 2500 gr	0	1	1
Total		46	18	64

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.871[a]	2	.238
Likelihood Ratio	2.870	2	.238
Linear-by-Linear Association	1.081	1	.299
N of Valid Cases	64		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .28.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas BB lahir 2500-3500, ibu mengalami robekan sebanyak 35 (54 %)

TAbel 6 Hubungan antara Pijat perineum dengan robekan perineum

Pijat Perineum * Robekan

Crosstab

Count

		Robekan		
		Ya	Tidak	Total
Pijat Perineum	Tidak	0	18	18
	Ya	46	0	46
Total		46	18	64

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	64.000[a]	1	.000		
Continuity Correction[b]	59.149	1	.000		
Likelihood Ratio	76.049	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	63.000	1	.000		
N of Valid Cases	64				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.06.

b. Computed only for a 2x2 table

Berdasarkan tabel 6 Hubungan antara pijat perineum dengan robekan perineum menunjukkan hasil uji Chi Square dengan nilai P < 0,05 menunjukkan terdapat hubungan antara pemijatan perineum pada primigravida terhadap laserasi perineum pada saat persalinan.

d. Pembahasan (*Discussion*)

Berdasarkan tabel 2 Mayoritas usia ibu yang mengalami robekan perineum sebanyak 65 % yaitu usia 20-35 tahun. Berdasarkan data uji statistic Chi Square menujukkan nilai P > 0,05 yaitu 0,305 Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan robekan perineum. tidak sesuai dengan teori pada umumnya yang menyebabkan prevalensi terjadinya laserasi pada perineum lebih rendah dibandingkan yang tidak laserasi. Hal ini dikuatkan oleh Hudono (2005) yang menyebutkan primigravida yang umurnya lebih dari 35 tahun sering ditemui kondisi perineum yang kaku, yang mana kondisi perineum berkontribusi terhadap kejadian laserasi perineum (Hudono, 2005).

Berdasarkan tabel 3 ibu bersalin berdasarkan paritas primipara mengalami robekan sebanyak 18 (23,4 %) dan multipara sebanyak 28 (43,75 %). Berdasarkan nilai uji chi square menunjukan hasil P Value < 0,05 yaitu 0,029 artinya terdapat hubungan antara paritas dengan robekan perineum. Sesuai dengan penelitian Rini (2019) Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian rupture perineum. Pada ibu dengan paritas satu atau ibu primi para memiliki risiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. Hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang. Menurut asumsi peneliti mayoritas responden yang multipara mengalami kejadian robekan jalan lahir ringan, hal ini disebabkan karena ibu yang melahirkan > 2 kali mengalami kejadian robekan jalan lahir ringan. Kejadian robekan jalan lahir ringan disebabkan karena ibu melahirkan normal sehingga ibu tidak mengalami robekan jalan lahir dan juga ibu telah dua kali melahirkan. Jika ibu melahirkan dengan robekan jalan lahir berat, sudah pasti ibu mengalami robekan jalan lahir dengan melahirkan hanya satu kali.

Berdasarkan tabel 4 tingkat Pendidikan ibu bersalin mayoritas SMa dan mengalami robekan perineum sebanyak 32 (50 %) responden, Pendidikan SMa sebanyak 14 (21 %) . Berdasarkan uji statistic terdapat hubungana antara Pendidikan dan terjadinya robekan perineum. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Kundarti (2014) yang menemukan pendidikan ibu pada kelompok intervensi lebih banyak ibu dengan pendidikan tinggi (53,3%) dibandingkan dengan ibu pada Kelompok yang tidak dipijat. Pada kelompok yang dipijat mayoritas respoden tidak bekerja sebesar 87,1%, sedangkan Kelompok yang tidak dipijat 58,1% sebagian besar bekerja.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas BB lahir 2500-3500, ibu mengalami robekan sebanyak 35 (54 %). Berdasarkan uji chi square menunjukkan nilai P> 0,05 tidak terdapat hubungan antara berat badan dengan robekan perineum. Hasil penelitian menunjukan Berat Jastrow, N et all (2010) melaporkan bahwa semakin besar berat badan bayi maka resiko robekan perineum semakin besar. Robekan

perineum terjadi pada kelahiran dengan berat badan bayi yang besar, hal ini terjadi karena semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat bayi yang besar, sehinggga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi besar sering terjadi ruptur perineum(Varney, 2008)

Berdasarkan tabel 6 Hubungan antara pijat perineum dengan robekan perineum menunjukkan hasil uji Chi Square dengan nilai P < 0,05 menunjukkan terdapat hubungan antara pemijatan perineum pada primigravida terhadap laserasi perineum pada saat persalinan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Ali (2015) yang menemukan kelompok yang dilakukan pemijatan perineum secara statistik bermakna dalam mengurangi kejadian episiotomi, laserasi dan tingkatan laserasi. Hasil penelitian akhir-akhir ini melaporkan bahwa pijat perineum sejak kehamilan memiliki dampak yang besar dalam melindungi integritas perineum dan mengurangi jumlah kejadian laserasi perineum (Jones, 2008) Traumapada perineum saat kelahiran pervaginam, secara bermakna dapat dihubungkan dengan angka kesakitan pada ibu baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pemijatan perineum pada saat kehamilan, telah banyak di anjurkan sebagai salah satu metode untuk menurunkan angka kejadiantrauma pada perineum. (Beckman, 2013) Peregangan perineum saat persalinan bisa mengakibatkan perlunakan yang positif apabila perineum elastis, fleksibel dan lentur maka kejadian ruptur perineum dapat diminimalisir atau tidak terjadi rupture perineum sama sekali dan perubahan yang negatif apabila perineum tidak elastis, flesibel dan lentur maka regangan pada perineum akan mengakibatkan terjadinya ruptur perineum. Maka salah cara yang dilakukan untuk menghindari terjadinya ruptur perineum dengan melakukan pemijatan perineum (Andarmoyo, 2013)

Hasil penelitian menunjukan antara pemijatan perineum pada primigravida dengan laserasi perineum saat persalinan antara kelompok intervensi dan Kelompok yang tidak dipijat, karena didaerah perineum terdapat jaringan ikat dan jaringan kolagen yang bersifat elastis maka apabila dirangsang dengan pemijatan perineum akan terjadi regangan dan kontraksi pada daerah perineum sehingga aliran darah menjadi lancar dan perineum menjadi elastis

Hal ini membuktikan manfaat pemijatan perineum yang dapat membantu melunakan jaringan perineum sehingga jaringan tersebut akan membuka tanpa resistensi saat persalinan untuk mempermudah lewatnya bayi. Pemijatan perineum ini memungkinkan perineum tetap utuh. Pemijatan perineum adalah Teknik memijat perineum pada waktu hamil atau beberapa minggu sebelum melahirkan guna meningkatkan aliran darah ke daerah ini dan meningkatkan elastisitas perineum.

Peningkatan elastisitas perineum akan mencegah kejadian robekan perineum maupun episiotomi. Hidayati (2012) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa pijat perineum sangat efektif untuk mencegah kejadian laserasi perineum. Sangat penting untuk menginformasikan dan menganjurkan kepada ibu untuk melakukan pijat perineum sebagai salah satu intervensi non farmakologis untuk mencegah laserasi perineum.

e. Kesimpulan (*Conclusion*)

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara umur dengan robekan perineum, terdapat hubungan antara pendidikan dengan robekan perineum, terdapat hubungan antara paritas dengan robekan perineum, tidak terdapat hubungan antara BB bayi lahir dengan robekan perineum dan pijat perineum terbukti berhubungan secara signifikan dapat mencegah trauma atau robekan perineum dengan nilai P Value < 0,05 .

f. Saran (*Recommendation*)

Diharapkan dengan penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan bacaan dalam menambah pengetahuan factor yang mempengaruhi robekan perineum dan penatalaksanaan pencegahan robekan melalui pijat perineum. Bidan dapat sering melakukan kegiatan kelas ibu hamil dan memberikan edukasi terkait Langkah Langkah pijat perineum serta menjelaskan manfaat dan tekhnik pijat perineum , semoga peneliti selanjutnya mampu membuktikan penelitian ini dengan mempertimbangkan factor lain dari terjadinya robekan perineum.

g. Daftar Pustaka (*Reference*)

1. Aprilia Yesie, 2010. *Hipnostetri. Rileks Nyaman Dan Aman Saat Hamil Dan Melahirkan*. Jakarta. Gagas Media
2. Hera Mutmainah,Dkk. 2019. *Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Pencegahan Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin*. Universitas Mahalayati : Lampung
3. Mongan. 2010. *Hypnobrithing*. PT Bhuana Ilmu Popular. Jakarta
4. Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
5. Hera Mutmainah1), Dewi Yuliasari2), Ana Mariza. Pencegahan rupture perineum pada ibu bersalin dengan pijat perineum .*JURNAL KEBIDANAN Vol 5, No 2, April 2019 : 137-143*
6. Ida Farida Handayani. Efektivitas pemijatan perineum pad aPrimigravida terhadap kejadian laserasi perineum . Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes Volume 9 Nomor 2, April 2018
7. Rini Patroni 1, Mulyadi 2, dan Jon Farizal. 2019. Pengaruh Pijat perineum dengan laserasi Saat Inpartu. Pada primigravida kabuoaten rejang bolang. Jurnal Ilmiah Avicena ISSN : 1978 – 0664, EISSN: 2654 – 3249
8. Ratna Wulan Purnami1, Ratri Noviyanti. 2019. Efektivitas pijat perineum pada ibu hamil terhadap laserasi perineum *Jurnal Kesehatan Madani Medika, Vol 10, No 2, Desember 2019 (hal:61- 68)*